

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menampilkan kepustakaan yang relevan dan kepustakaan yang pernah dibahas sebelumnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penerapan penggunaan tinjauan pustaka akan membahas dan menguraikan aspek-aspek pembahasan yang belum dibicarakan sebelumnya, baik itu dari segi pendekatan yang digunakan maupun substansi yang belum dibicarakan atau belum tuntas dari pustaka tersebut (Sofia, 2014: 101).

Berdasarkan dari hasil penelusuran yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa literatur karya ilmiah yang juga mengulas dan membahas mengenai permasalahan remaja, cara mendidik dan psikologi remaja di antaranya adalah: jurnal yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” oleh Nur Ainayah *jurnal al-‘Ulum.*, Vol. 13 No. 1, Juni 2013. Pembahasan dalam jurnal ini memfokuskan pada pembinaan karakter remaja. Obyek penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu obyek terhadap remaja, namun yang membedakan keduanya adalah pada pembahasan, penulis membahas perkembangan remaja menurut Syaikh Sa’id bin ‘Ali al-Qahtani dengan perkembangan remaja menurut Lawrence Kohlberg, pada jurnal tersebut hanya memfokuskan terhadap potensi pedagogik yang diprinsipkan ke

dalam empat prinsip akhlak yaitu: 1) Hikmah, 2) *Syaja'ah*, 3) *Iffah* dan 4) *'Adl*, serta pendekatan yang digunakan adalah konsep pembentukan akhlak menurut al-Ghazali. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan karya orisionil dan tidak terjadi plagiasi.

Jurnal berjudul “Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi” oleh Emria Fitri, Nilma Zola dan Ifdil Ifdil *jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 1, 03 Marert 2018. Jurnal ini mendeskripsikan kepercayaan diri siswa SMP Negeri Sartika dan mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Dewi Sartika Kelas VII dan VIII yang berjumlah 256 siswa. Sampel penelitian berjumlah 156 orang ditentukan dengan menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Perbedaan antara penulis dengan penelitian tersebut terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu penulis menggunakan metode kualitatif, sedangkan peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan lainnya juga terdapat pada sumber yang digunakan, yaitu penulis menggunakan konsep perkembangan moral al-Qahthani dengan konsep perkembangan moral Kohlberg. Persamaannya terletak pada obyek penelitian yaitu meletakkan fase remaja sebagai obyek penelitian, sehingga penulis menyatakan bahwa penelitian penulis merupakan tulisan yang orisinil murni dari penulis.

Skripsi berjudul “Metode Mendidik Anak Menurut Al-Qahthani (*al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyat al-Aulad Fi Dhawi al-Kitab Wa as-Sunnah*)”, ditulis oleh Inggit Prabowo Mahasiswa Universitas Muhammadiyah tahun 2018. Skripsi tersebut memaparkan tentang konsep mendidik anak dengan sepuluh langkah yang membahas mengenai metode mendidik anak. Pendidikan yang dibahas mencakup pendidikan jasmani, pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan agama dan pendidikan profesi. Terdapat persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada kitab primer yang digunakan. Perbedaannya terletak pada spesifikasi pembahasan obyek dan pendekatan teori, penelitian ini mengkomparasikan teori perkembangan moral menurut Kohlberg dengan al-Qahthani sedangkan skripsi tersebut hanya membahas poin-poin yang terdapat dalam kitab al-Qahthani dan merelevansikannya ke dalam pendidikan di Indonesia. Pemaparan perbedaan tersebut menunjukkan keorisionalitas penelitian penulis.

Buku berjudul “*Life Span Development* Perkembangan Masa Hidup” ditulis oleh Jhon W Santrock yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Widyasinta Benedictine, diterjemahkan dan diterbitkan oleh penerbit Erlangga ke dalam bahasa Indonesia tahun 2012. Buku ini hanya berfokus pada pembahasan psikologi perkembangan hidup manusia secara umum dimulai dari masa bayi hingga pada fase dewasa. Persamaan antara penelitian ini dengan buku tersebut dalam penggunaan psikologi perkembangan yang juga mencakup moralitas. Perbedaan keduanya

terletak pada obyek pembahasan, buku tersebut hanya memfokuskan terhadap psikologi secara umum, sedangkan penulis membatasi hanya pada perkembangan remaja menurut Syaikh Sa'id bin 'Ali al-Qahthani dengan perkembangan remaja menurut Lawrence Kohlberg. Pembahasan yang spesifikasi dan dengan menggabungkan dua konsep moral maka penulis menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan penulis merupakan karya orisinal.

Skripsi berjudul “Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral Dengan Kedisiplinan Siswa SMKN 1 Sragen”. Skripsi ini ditulis oleh Tri Wahyuno Ilham mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2012. Skripsi tersebut membahas mengenai tingkat penalaran moral siswa SMKN 1 Sragen dengan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan skripsi tersebut dengan penulis terletak pada metodologi penelitian, yaitu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, perbedaan lainnya juga terdapat pada pendekatan tokoh yang digunakan, penulis menggunakan konsep Qahthani dan Kohlberg. Persamaan antara penulis dengan penelitian di atas terletak pada obyek pembahasan yaitu pada remaja konvensional yang terkait dengan moralitas remaja tersebut. Pertimbangan tersebut memberikan keterangan mengenai keorisinalitas penelitian yang dilakukan penulis.

Skripsi berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja di Dusun Mendak Buntar Mojogedang Karanganyar” ditulis oleh

Siti Rahayu, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2017. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif di dusun Mendak, sebagian besar orang tua di dusun tersebut adalah seorang pekerja keras dan memiliki anak di usia remaja yang masih sangat membutuhkan pengawasaan dan memerlukan bimbingan. Teknik keabsahan data dalam penelitian tersebut menggunakan triangulasi dan tekni data dengan model interaktif. Hasil penelitian skripsi ini membuahkan tiga point mengenai peranan orang tua dalam memberikan Pendidikan moral yaitu: 1) Sebagai pelindung, 2) Sebagai keteladanan, 3) Sebagai fasilitator. Persamaan penelitian tersebut dengan penulisan ini terletak pada obyek penelitian, yaitu remaja sebagai obyek penelitian moral. Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis terdapat pada metode penelitian, penulisan tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dengan mengambil konsep Kohlberg, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kualitatif dan mengambil dua konsep perkembangan moral Kohlber dengan Qahthani. Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa penelitian penulis dengan skripsi tersebut berbeda.

Skripsi berjudul “Pendidikan Agama Islam Anak Remaja di Sikepan Mendut Magelang”, skripsi ini ditulis oleh Budi Utami seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Penelitian ini bersifat kualitatif yang obyek sasarannya adalah remaja di desa Sikepan Mendut

Magelang. Skripsi tersebut menemukan sebuah masalah dalam pola mendidik anak, pada anak masih kecil orang tua mereka selalu menekankan aspek keagamaan sebagai pondasi bekal dewasa, namun ketika anak mulai memasuki fase remaja orang tua kurang begitu memperhatikan aspek keagamaan (PAI) dengan alasan yang beragam. Padahal pada masa tersebut remaja sangat membutuhkan bimbingan dan arahan terutama pada ranah keagamaan. Trianggulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penulis terdapat pada obyek pembahasannya, yaitu mengenai remaja. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penulis menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis merupakan penelitian terbaru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Skripsi berjudul “Peran Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta)” ditulis oleh Yayan Asliyan Syah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Skripsi tersebut merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan psikologis, adanya penelitian ini dikarenakan penulis tertarik setelah diketahui bahwa kampung Jogokariyan mengalami metamorfa menjadi kampung islami dengan pemanfaatan sumber daya manusia berupa para remaja. Dalam menganalisa daa menggunakan Analisa

deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian skripsi ini di antaranya: 1) Tantangan Dunia Remaja Jogokariyan, 2) Program-program masjid Jogokariyan, 3) Partisipasi para remaja, 4) Faktor penghambat para remaja. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada obyek pembahasannya, yaitu membahas mengenai remaja. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis merupakan penelitian terbaru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Jurnal yang berjudul “Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan” ditulis oleh Payiz Zawahir Muntaha *jurnal Cendikia* Vol. 15 No. 2, Desember 2017. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif di Bandung, Jawa Barat. Wawancara dan observasi non-partisipan dilakukan selama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kebutuhan bagi umat Islam sehubungan dengan pendidikan Islam, terutama di daerah perkotaan. Orangtua khawatir jika anak-anak mereka tidak dibekali dengan pengetahuan agama selama proses adaptasi dan sosialisasi. Selain itu, keluarga Muslim juga mengharuskan anak-anak untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sejak usia dini. Ini dimaksudkan untuk melengkapi mereka dengan keterampilan membaca Al-Qur'an. Kesamaan jurnal tersebut dengan penulis adalah dalam obyek kajian yang akan dibahas adalah remaja, perbedaannya yaitu penulis membahas perkembangan remaja menurut

nyaikh Sa'id bin 'Ali al- Qahthani dengan perkembangan remaja menurut Lawrence Kohlberg. Pertimbangan tersebut memberikan keterangan mengenai keorisinalitas penelitian yang dilakukan penulis.

Skripsi berjudul “Dampak *Value Clarification Technique* Terhadap Pemahaman Moral Siswa Di Kelas 1 SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung”. Skripsi ini ditulis oleh Attika Mayasari, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018. Persamaan penulisan ini terletak pada pembahasan yaitu membahas mengenai moral, perbedaannya terletak pada obyek kajian dan metode penelitian obyek penulisan skripsi tersebut terfokus pembahasan pra-konvensional dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan obyek kajian penulis memfokuskan pada remaja konvensional dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis merupakan penelitian terbaru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teoritik

1. Karakteristik Remaja

Remaja dalam bahasa arab disebut شاب dengan bentuk jamaknya "شباب" yang artinya secara bahasa pubertas dan kekuatan. Untuk menentukan dan mengetahui masa pubertas dapat diketahui ketika seorang anak telah mengalami mimpi basah (Qahthani, 2011: 202)

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan

masa dewasa. Awal mula masuknya masa remaja diawali dengan adanya perubahan bentuk fisik dan gejala lainnya yang disebut sebagai masa pubertas, pria mengalami mimpi basah dan wanita mengalami menstruasi awal (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 402).

Ulama memberikan ragam komentar dalam mengartikan makna kata *ihtilam* (mimpi basah), sebagian berpendapat bahwa seseorang dikatakan remaja pada umur antara 16 – 30 tahun, pendapat lain mengemukakan sejak mengalami *ihtilam* sampai berumur 30 tahun, pendapat yang kuat dan dipilih dalam membatasi usia remaja yaitu semenjak *ihtilam* sampai berumur 40 tahun (Qahthani, 2011: 204).

Batasan usia remaja tersebut berdasarkan surah al-Aḥqaf ayat 15 berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً...

“...sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun...” (Q.S al-Aḥqaf: 15)

At-Thabari menafsirkan ayat di atas dalam kitab tafsirnya, bahwa pada umur tersebut Allah telah menyempurnakan kemampuannya, baik dari segi nalar dan potensi-potensi lainnya (Thabari, 1994: 16). Dalam memahami masa remaja terdapat beberapa point disebutkan dalam kitab karangan Qahthani diantaranya, 1) Remaja adalah awal fase masa *taklifi* pembebanan hukum, 2) Fitrah yang berkembang kuat, 3) Masa remaja merupakan fase terpanjang masanya (Qahthani, 2011: 204-214).

Kemampuan remaja dalam pemikiran di tahap operasional formal dapat dibuktikan pada kemampuan mereka memecahkan masalah secara verbal, kemampuan tersebut mengoperasikan elemen-elemen konkret yang kemudian disimpulkan logis dan dinyatakan dalam bentuk pemecahan masalah. Pola berfikir remaja juga cenderung abstrak dan idealistik serta logis sehingga dalam pemecahan masalah mereka menggunakan *trial and error* yang melibatkan penalaran mereka (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 423)

Egosentrisme remaja adalah meningkatnya kesadaran diri pada remaja. Kesadaran tersebut dapat membuat masalah pada diri remaja jika mereka tidak mendapat arahan, disebabkan karena mereka meyakini bahwa mereka adalah aktor utama panggung yang ingin dilihat orang lain (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 425). Dalam pengambilan keputusan remaja yang lebih tua lebih kompeten dibandingkan dengan remaja yang masih muda, dikarenakan dalam menelaah sebuah situasi mereka lebih cenderung menghasilkan ragam pendapat berbeda.

Selain sikap egosentrisme remaja yang meningkat, terdapat juga perkembangan sosioemosi pada remaja. Perkembangan sosioemosi di masa remaja ditandai dengan beberapa perubahan. Perubahan ini mencakup usaha untuk memahami diri sendiri serta pencarian identitas, perubahan-perubahan yang ada juga berlangsung dalam konteks kehidupan remaja itu sendiri yang dapat ditandai dengan

transformasi yang berlangsung dalam relasi dengan teman dan keluarga, selain itu remaja juga dapat mengembangkan masalah sosioemosi seperti kenakalan remaja yang banyak terjadi dan depresi (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 436)

Perkembangan kognitif dan agama pada remaja dapat mempengaruhi religiusitas, peran positif agama berperan untuk memberikan landasan barometer remaja dalam bertindak. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung terlepas dari kenakalan remaja, cenderung lebih sedikit merokok, minum alkohol (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 442). Berbagai aspek yang mewarnai perkembangan psikologi remaja, untuk itulah penulis akan merincikan pada pembahasan selanjutnya secara lebih mendalam.

2. Perkembangan Moral Remaja Menurut Syaikh Sa'id bin 'Ali al-Qahthani.

Dalam mengembangkan dan menjaga semangat para remaja untuk tetap memiliki akhlak karimah dan adab yang santun, nabi selalu memotivasi dan mengarahkan mereka, diantaranya dengan cara menyampaikan bahwa manusia yang memiliki budi pekerti dan kesantunan akan dirindu Nabi dan neraka haram untuknya. Sikap jujur secara lisan maupun tindakan turut disampaikan nabi, bahwa kejujuran itu menghendaki kebaikan, dan kebaikan dapat mengantarkan manusia menuju surga, sebaliknya dengan berbohong yang mengarah kepada kerugian dan kehancuran dan dapat mengakibatkan manusia tersebut

masuk kedalam neraka. Untuk lebih menekankan akhlak karimah nabi mengisyaratkan adanya kecintaan kepada Allah dan sikap wara dan bara dalam diri pemuda khususnya dan muslim secara umum (Qahthani, 2011: 226).

Untuk mengembangkan moral remaja, maka nabi memberi petunjuk dalam mendidik demi memperhatikan perkembangan moral mereka. Usaha pengembangan moral yang dicontohkan Nabi Muhammad kepada para remaja di antaranya: 1) Bersahabat dengan orang Mukmin, 2) Berakhlak mulia kepada sesama, 3) Menjaga lisan, 4) Tidak cepat menilai sesuatu (sikap kritis) (Qahthani, 2011: 234)

Moral menjadi salah satu titik fokus dalam upaya membentuk karakter yang mulia terkhusus bagi remaja. Pembahasan pembentukan moral remaja dalam kitab tersebut dibahas pada bab pembahasan khusus mengenai Cara Mendidik Moral Remaja sebagaimana yang telah Nabi Muhammad saw ajarkan, yaitu:

1. Memahami Remaja dalam berbagai aspek
2. Mendidik Remaja Agar Berakhlak Mulia
3. Pesan Nabi Terhadap Orang Tua Dalam Membentuk Moral Remaja
4. Wasiat Nabi Kepada Remaja Dalam Membentuk Moral
5. Metode Menegur Remaja Dalam Pengembangan Karakter

3. Perkembangan Moral Menurut Larence Kohlberg

Moral merupakan kondisi yang terpaparkan dari psikologi

seseorang, berupa ucapan, isi pikiran, perasaan dan perilaku manusia yang terkait dengan baik dan buruk, benar dan salah. Anak remaja sebagai filsuf moral yaitu remaja sebagai pelaku moral yang berkaitan dengan tujuan hidup, makna kewajiban dan hukum-hukum yang berhubungan. Pada remaja tingkat pasca-konvensional ditemukan dua tahapan perkembangan moral (tahap lima dan enam) yang telah dirumuskan Kohlberg dari enam tahapan yang dipaparkannya. Enam tahapan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tingkat perkembangan yaitu:

a. Pra-Konvensional

Pada tingkatan ini terbagi menjadi dua tahapan yaitu tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukum dan tahap *Relativistik Hedonism*. Pada tahap pertama anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan yang ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Sehingga anak hanya menurut jika tidak ingin terkena hukuman

Tahap kedua anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. Jadi ada relativisme, artinya bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (hedonistik) misalnya: mencuri ayam karena kelaparan, karena

perbuatan mencurinya untuk memenuhi kebutuhannya (lapar) maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu sendiri diketahui sebagai perbuatan yang salah

b. Konvensional

Pada tingkatan ini juga terbagi menjadi dua tahapan (tahap tiga dan empat), tahap orientasi mengenai anak yang baik dan tahap mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Pada tahap ketiga anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber belajar yang menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi ‘anak manis’ masih sangat penting dalam stadium ini

Pada tahap keempat perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial. Jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan.

c. Pasca-Konvensional

Tahap ini juga terbagi menjadi dua tahapan (tahap lima dan enam), tahap orientasi terhadap perjanjian dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap kelima ada hubungan timbal

balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dengan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan kewajiban, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena sebaliknya, lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya. Originalitas remaja juga tampak dalam hal ini. Remaja masih mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Meskipun di stadium ini kata hati sudah mulai berbicara, namun penilaian – penilainnya masih belum timbul dari kata hati yang sudah betul-betul diinternalisasi, yang sering tampak pada sikap yang kaku

Pada tahap terakhir (enam) yang merupakan tahap kompleks dari seluruh tahapan sebelumnya, ada norma etik di samping norma pribadi dan subyektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakatnya ada unsur-unsur subyektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak. Subyektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, unsur etika akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya. Remaja melakukan tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri. Tingkat perkembangan moral pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja (Kohlberg, 1995: 82-83)